

DIMENSI PENDIDIKAN SHALAT BAGI MANUSIA

(Kajian Kritis terhadap Tasyri' Shalat)

Ali Said¹

Abstract: This article intends to examine the educational dimension of *shalat* for humans. Through the concept offered by law, prayer is not only a means of ritual expression of a servant to worship God, let alone just a religious duty that must be met by all adherents without understanding the function and mission execution of such obligations. *Shalat* is the lessons learned from the discipline of the time, speech, movement, concentration, and packed full compliance in the theme of prayer which include; cognitive, affective and psychomotor. Therefore to understand prayer as a whole, then the prayer is, and must also be understood for whom prescribed prayers, which in turn indicates that the recipes offered through prayer will be able to understand and be understood, this understanding will realize the importance of prayer actors for him, and in the end the prayer performed with high awareness, without compulsion. If everything was done voluntarily and happily, then comfort will arise, naturally, instinctively, people who feel comfortable life then certainly it would be a good person, a good person will always do things that are good also. Changed and these changes are an indication of the success of obliged praying for humans. Humans who received correctly and continuously every day five times a person will definitely be righteous, namely, *ash-shaalihin* that according to Quran is a group of people who are devoted to God and who joined the group of prophets, people who always true, and the martyrs.

Keywords: *Education prayer, shalat*

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang

A. PENDAHULUAN

Islam, artinya pasrah sepenuhnya kepada Allah, sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Karena itu Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa agama semua Nabi adalah sama dan satu, yaitu Islam, meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing Nabi itu. Jadi suatu agama, seperti yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari agama-agama lain. (Nurcholish Madjid, 1995; 2-3)

Al Qur an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai kitab dan RasulNya yang terakhir. Al Qur an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah menugaskan Rasul Saw., untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

44. *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan, (QS. 16:44). (M. Quraish Shihab,1998;33)*

Melalui petunjuk Al Qur an dan penjelasan Rasulullah, umat Islam dapat mengetahui dasar-dasar keislaman tersebut, sehingga ia dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, yakni beribadah.

Ibadah, menurut ulama tauhid ialah mengesakan allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya hal ini sebagaimana QS. 4:36. Sedangkan menurut ulama Fiqih ialah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridlaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di Akhirat. (Depdiknas,2002;143)

Sedang menurut Yusuf Qardlawiy, ibadah dalam Islam ialah segala sesuatu yang memiliki ketentuan waktu, ukuran dan tata cara tertentu yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah,

secara garis besar ada empat hal; shalat, zakat, puasa dan haji. (Yusuf Qardlawi,1988;203)

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Shalat

Dalam bahasa Arab, kata shalat setidaknya mengandung dua pengertian. Pertama, shalat berarti ikatan sebagaimana ditemukan dalam kata shilaturrahi, yaitu saling mengikat tali kasih sayang. Kedua, shalat bermakna doa. Dan memang demikianlah, shalat semestinya senantiasa menyadarkan kita bahwa sesungguhnya dorongan hati terdalam itu selalu ingin terikat dan mengikat diri dengan Allah, persis anak kecil yang selalu ingin berdekatan dengan ibunya. Betapa tidak, karena Allah adalah yang serba Maha, yang digenggam-Nya nasib seluruh alam semesta dan seisinya. Dalam pengertian inilah sesungguhnya juga tersimpan *spirit* kata islam (sikap berserah diri) kepada Allah, sehingga dalam ajaran Islam, salah satu perintah yang sangat menonjol adalah mendirikan shalat.

Shalat dalam pengertian dan prosedur yang formal adalah yang diwajibkan lima kali sehari dengan gerakan dan bacaan yang standar. Ini yang wajib. Sedangkan yang masuk kategori *sunnah* jumlahnya bisa lebih banyak lagi. Namun lebih dari sekedar mengulang-ulang gerakan dan bacaan, tidak kalah pentingnya shalat mestinya adalah juga aktivitas intelektual dan pendakian spiritual sehingga benar-benar bersambung antara kesadaran tertinggi manusia dengan Tuhannya. Di sinilah maka shalat berarti doa. Berdoa artinya berbisik, merayu dan meminta kepada Allah. Dan Allah pun gantian akan membalas doa dan bisikan hamba-Nya. Hanya saja bisikan Allah begitu lembut, hanya telinga hati nurani yang mampu menangkap dengan jernih. Sementara manusia lebih senang mendengarkan apa yang disajikan oleh indera, sehingga balasan Allah samar-samar atau bahkan tidak terdengar. (Abu Sangkan, 2005, xvi-xvii).

Shalat, secara bahasa berarti doa. Secara istilah, shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram (*Allahu Akbaru* = Allah Maha Besar) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu 'alaikum warahmatullah*=Salam sejahtera bagimu) dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat juga berarti doa untuk

Ali Said

mendapatkan kebaikan atau shalawat bagi Nabi Muhammad SAW. (Depdiknas,2002, 207).

2. Ayat-ayat Shalat dalam Al Quran dan Pensyariatan Shalat bagi Manusia

Menurut Muhammad Fuad Abd al Baqi', lafadh Shalat dalam al Qur an terulang 83 kali dengan berbagai bentuk redaksi dan permasalahan yang berkaitan dengannya. lafadh shalat yang dirangkai dengan lafadh zakat terdapat sekitar 27 ayat, belum lagi dengan yang dirangkai dengan kata infaq dan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dibanding dengan yang dirangkai dengan lafadh dzikir dan taqwa hanya sekitar 23 ayat. (Muhammad Fuad Abd Al Baqi', tt;524-525).

Adapun perintah shalat dalam al Quran selalu dimulai dengan kata *aqimu* (kecuali dua ayat atau bahkan Cuma satu ayat). Kata *aqimu* bisa diterjemahkan dengan kata "mendirikan" meskipun terjemahan tersebut tidak tepat. Karena, seperti kata mufassir Al Qurtubiy dalam tafsirnya, *aqimu* bukan terambil dari kata *qama* yang berarti "berdiri", tetapi kata itu berarti "bersinambung dan sempurna". Sehingga perintah tersebut berarti "melaksanakannya dengan baik, khusyu dan bersinambung sesuai dengan rukun dan sunnahnya." (M. Qurash Shihab,1999, 159)

Shalat memiliki makna jauh dan mempunyai makna dekat. Shalat ditetapkan pada hari *mi'raj* dalam dua taraf kesaksian Nabi SAW kepada Tuhannya. Shalat dalam pengertian dekat adalah shalat *syar'iyah*, yang memiliki gerakan-gerakan yang telah umum dikenal. Shalat ini difardlukan dalam posisi "Dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi", yaitu posisi kesaksian nama-nama (*syuhud Asma'i*), dan kesaksian nama-nama merupakan sarana menuju kesaksian Diri (*syuhud Dzati*) sebab seorang hamba yang naik akan menyaksikan kesatuan aksi, kemudian dari sini ia naik ke kesaksian kesatuan sifat, kemudian dari sini naik ke kesaksian kesatuan nama, dan dibalik itu hanya ada kesaksian Dzat. Di dalam kesaksian Dzat, tiak ada *maqam*, sebab ia hanya merupakan peristiwa cepat, wadah yang menenggelamkan.

Dalam *maqam* kesaksian Diri, shalat difardlukan dalam pengertian yang jauh, yaitu hubungan dengan Allah tanpa perantara,

dalam posisi “penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak melampauinya”. (Mahmud Muhammad Thaha, 2007, 124&133).

Perintah shalat bagi umat Islam turun secara pasti setelah peristiwa *isra-mi'raj* Nabi Muhammad SAW, yaitu lima waktu dalam sehari, hal itu sebagaimana dijelaskan dalam ayat 103 surat Al Nisa, yaitu:

“ *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* ”

Makna ayat di atas hanya menunjukkan bahwa shalat harus dilaksanakan sesuai dengan waktunya, sehingga penunjukan waktu dijelaskan secara khusus oleh ayat lain dan melalui praktik yang dilaksanakan melalui bimbingan langsung oleh Rasulullah SAW.

Adapun ayat Al Quran yang menunjukkan tentang waktu pelaksanaan shalat adalah surat Al Isra ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

“ *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh [865]. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)* ”.

Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima, tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

3. Tata Cara Shalat

Banyak sekali ayat Al Quran yang memerintahkan shalat, namun tidak satupun dari ayat-ayat tersebut secara terperinci menunjukkan pelaksanaan ibadah tersebut, sehingga tata cara pelaksanaan shalat dijelaskan oleh Rasulullah SAW :

4. صلوا كما رايتموني اصلي رواه احمد والبخاري

Artinya: “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat akau shalat*” (H.R. Ahmad dan Bukhari).

Hadits ini diungkapkan oleh Rasullullah SAW setelah terlebih dahulu belai menunjukkan dan mencontohkan, bagaimana semestinya melaksanakan shalat itu, mulai dari berniat untuk mendirikan shalat, takbiratul ihram, membaca doa iftitah, membaca al Fatihah, kemudian membaca surah, sampai kepada ruku', i'tidal, sujud, dan seterusnya hingga tahiyat akhir, berdoa dan memberi salam, semua telah beliau perlihatkan kepada para sahabat pada waktu itu, barulah beliau bersabda seperti yang tersebut dia atas.

Shalat merupakan ibadah yang khas lagi penting, seperti ibadah lainnya, pelaksanaan shalat ditentukan secara langsung oleh *syari'*, sehingga syarat, rukun, dan perkara-perkara yang menjadikan terlaksananya proses ibadah tersebut dapat dijumpai pula dalam Al Qur an.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ^ع

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,..... ” (QS. Al Maidah:6)

Hal ini juga jelas-jelas ditegaskan oleh Al Qur an bahwa pelaksanaan shalat haruslah dengan kesadaran tinggi, sebagaimana surah Al Maa'uun 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya(QS. Al Maa'uun,4-5)

Ayat di atas menegaskan bahwa shalat tidak cukup dengan hanya dengan terlaksananya syarat dan rukunnya saja, namun kondisi mental dan perasaan harus dipertaruhkan sebagai bentuk penghambaan, penyerahan dan pendekatan yang sesungguhnya kepada Dzat yang Maha Agung merupakan inti pembentukan

ruh(jiwa) manusia menuju kesalihan manusia sebagaimana yang dijanjikan oleh *syariat*. Karenanya pelaksanaan shalat sangat menentukan hasil hikmah positif yang didapat pelakunya.

Seorang muslim, dalam shalatnya, menghimpun segala bentuk dan cara pengakuan, penghormatan dan pengagungan yang dikenal umat manusia. Di dalam shalat, ada “isyarat penghormatan dengan tangan, berdiri tegak, menunduk, ruku’, sujud, pujian-pujian, doa dan harapan.” Hanya lima kali sehari Allah mewajibkan kita menghadap kepadaNya. Malu rasanya, jika yang telah mendapatkan anugerahNya yang tidak terbilang mengabaikan kewajiban tersebut. Apalagi shalat merupakan kebutuhan kita. Malu rasanya, jika hanya pada saat-saat kepepet atau terdesak, saat cemas dan mengharap sesuatu, kita baru berkunjung ke hadiratNya.

Menjengkelkan, tentu, apabila yang datang menghadap mengabaikan tata krama dan peraturan protokoler. Jangan mempersalahkan Tuhan apabila Dia tidak menghiraukan hambaNya datang tanpa menampakkan kebutuhan kepadaNya, atau tidak memuja dan memujiNya dengan sepenuh hati. (M. Quraish Shihab, 1999, 163.)

5. Kedudukan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang sudah lama mengakar dan menjadi simbol peribadatan agama-agama pada umumnya, dalam sejarah agama-agama, tidak dijumpai agama yang tidak memiliki peribadatan sebagaimana shalat.

Shalat dalam agama Islam memiliki keistimewaan khusus, yang akan tampak jelas sebagai ciri khas Islam, sebagai petunjuk, dan keberadaannya dapat menyempurnakan ibadah-ibadah yang lain, tidak mengherankan bila shalat memiliki rahasia yang hebat yang tidak dapat dijumpai dalam shalat atau peribadatan agama lain.

Berdasarkan Kitab Al Qur an dan Sunnah Rasulullah, Islam sangat memperhatikan urusan shalat, menganjurkan dengan sangat serius agar shalat dilaksanakan dan mengancam secara tegas orang-orang yang meninggalkannya, karena shalat merupakan tiang agama, pintu menuju surga, amalan ibadah terbaik dan merupakan perkara yang pertama kali dihisab di akhirat nanti. (Yusuf Qardlawiy,1988;210)

Dalam “*Kitab Shalat*”, Al Bukhari menceritakan bagaimana shalat diperintahkan pada malam kenaikan isra’ (QS. Al Isra’: 1).

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ

“ *Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya[847] agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*”.

Ketika Muhammad dibawa oleh malaikat jibril ke surga teratas disana Muhammad bertemu dengan Musa, Isa, Ibrahim, Adam dan tokoh terkenal lainnya yang dianggap nabi oleh kaum muslim. Muhammad, menurut Bukhari, dituntun ketempat misterius di surga dan disana Allah memerintahkan lima puluh shalat bagi kaum muslim. Tatkala Muhammad kembali ke bumi dia melewati Musa yang menanyakan kepadanya tentang jumlah shalat yang diperintahkan untuk umat Islam. Saat Musa mendengar lima puluh sehari, dia meminta Muhammd untuk kembali dan meminta Allah mengurangnya, karena pengikutmu tidak akan mampu menanggungnya. Muhammad melakukan usulan Musa dan Allah mengurangi angka setengahnya, serta Musa sekali lagi memberitahu bahwa itu masih terlalu banyak. Muhammad bolak balik antara Allah dan Musa sampai Allah mengizinkan lima shalat yang dapat ditanggung oleh kaum muslim. Sasat Islam mengambil bentuk hukum, sosial, dan politik di Madinah, serta terlebih lagi di Arab setelah penaklukan Makkah, muslim memusatkan perhatian mereka pada tiga unsur besar dari agama baru mereka : shalat sebagai lembaga; kiblat; dan masjid sebagai tempat untuk ibadah individual maupun berjamaah.

Tindakan shalat, meskipun mengikuti beberapa gerakan tertentu, mensyaratkan tahap-tahap berikut: wudlu, niat, ruku’ dan sujud. Untuk berwudlu secara memadai, orang harus melalui dua proses yang

saling terkait: kesucian spiritual dan kebersihan fisik. Dalam proses pertama, pikiran dan hati dibersihkan dari segala pikiran yang berkaitan dengan dunia serta pikiran dipusatkan kepada Allah dan berkah yang telah diberikan Nya. Dalam proses kedua wajah, tangan, mulut (jika sedang berpuasa), kaki dan dahi dibasuh. Wudlu dimulai dengan mengucapkan perkataan, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Aku berniat melakukan wudlu supaya Allah senang padaku.” Jika sudah selesai, katakan, “aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah; Dia tiada memiliki sekutu; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.” Secara keseluruhan, tindakan ibadah mensyaratkan sifat-sifat tertentu yang didorong oleh Islam.

Shalat mempunyai kedudukan yang amat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang artinya: “shalat itu tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat, berarti ia telah meruntuhkan fondasi agama.” Ibadah shalat dalam Islam sangat penting, sehingga shalat harus dilakukan pada waktunya, dimanapun, dan bagaimanapun keadaan seorang muslim yang mukallaf.

Berdasarkan al Qur an, hadits, dan kesepakatan para ulama, hukum shalat adalah wajib atas setiap muslimin dan muslimat yang baliq, berakal, dan bersih. Shalat merupakan ibadah badaniah yang harus dikerjakan oleh setiap orang dan tidak dapat digantikan atau dilaksanakn oleh orang lain. (Depdiknas, 2002; 207-208)

Shalat dalam syariat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, disamping menjadi tiang agama, shalat memiliki kedudukan sebagai berikut:

- a. Shalat sebagai ibadah pertama yang diwajibkan dan diperintahkan secara langsung oleh Allah kepada Rasulullah SAW.
- b. Shalat merupakan amal yang pertama kali dihisab di hari kiamat nanti, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi SAW;

Artinya: “Yang pertama kali dihisab atas seorang hamba di hari kiamat nanti ialah shalat. Maka jika baik shalatnya, niscaya

baiklah amalannya yang lain. Dan jika rusak shalatnya, maka binasalah amalan-amalan lainnya”. (H.R. Thabraniy).

- c. Shalat merupakan wasiat Rasulullah SAW yang terakhir yang ditujukan kepada umatnya, ketika beliau akan menghembuskan nafas yang terakhir.
- d. Shalat merupakan garis pemisah antara yang muslim dengan yang bukan muslim, karena, barang siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja karena ingkar kepada Allah, maka digolongkanlah ia kepada golongan yang kafir.
- e. Shalat merupakan ukuran berkembangnya ajaran Islam atau tidak. Di mana shalat didirikan oleh umat Islam, berarti ajaran Islam berkembang dengan baik di tempat tersebut. Tetapi sebaliknya, di mana shalat disia-siakan, masjid dan mushalla sepi dan sunyi dari jamaah shalat, itu tandanya ajaran Islam tidak berkembang di daerah tersebut.
- f. Shalat merupakan ibadah yang menjadi jaminan untuk masuk syurga. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:
Artinya : “Lima shalat yang diwajibkan oleh Allah atas hambaNya, maka barang siapa yang menegakkan shalat itu dan tidak menyia-nyiakannya karena menganggap enteng dengan kewajiban shalat itu,, maka ia telah memiliki janji dengan Allah, bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam syurga. Dan barang siapa yang tidak mengerjakan shalat yang lima itu, maka tiadalah ia mempunyai janji dengan Allah, jika ia kehendaki ia siksa, dan jika ia inginkan, dimasukkanNya ke dalam syurga”. (H.R. Daraquthniy).
- g. Shalat adalah syiar agama yang tertinggi dan yang paling utama yang merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Shalat adalah ibadah yang merupakan lambang dan pertanda keimanan dan keislaman seseorang. Ia merupakan salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT yang meninggalkan efek dan kesan yang mendalam di dalam jiwa, yang mampu membentuk jiwa manusia, sehingga menjadi baik cipta, rasa, karsa dan karyanya. (T.A. Lathief Rousydiy, 1985, 1-5)

6. Hakikat Shalat

Shalat harus dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang benar, yaitu yang sesuai dengan syariat Islam, baik yang dijelaskan oleh Al Qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW, karena ibadah dalam Islam bersifat *tauqifiy*, oleh karena itu syarat, rukun, sunnah dan hal-hal yang membatalkan shalat sudah bersifat jelas, sehingga terlaksananya shalat secara hukum menjadi ukuran awal bagi sah atau tidaknya shalat harus ditekankan sebagai bentuk komitmen peribadatan secara formal.

Shalat merupakan ibadah kepada Allah, Dzat yang Maha Suci, oleh karena itu shalat disyaratkan dalam keadaan suci, suci diri, tempat, dan pakaian pelakunya. Pelaksanaan shalat juga harus memenuhi semua rukun-rukun yang ada. Dalam pelaksanaan shalat pelaku shalat juga tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang bukan bagian dari rukun shalat, dan seterusnya. Inilah prosedur ibadah yang harus diikuti agar shalat dapat memenuhi standar sah menurut hukum Islam.

Terlaksananya shalat secara prosedur bukan sebuah jaminan bagi tercapainya suatu ibadah, karena shalat bukan hanya sekedar ibadah ritual yang lepas dari konsep kehidupan nyata pelakunya, namun, dibalik pensyariatan shalat banyak terkandung maksud dan tujuan serta hikmah yang bersifat individual dan sosial, sehingga Islam benar-benar *rahmatan lil 'aalamin*.

Oleh karena itu, tujuan di atas akan tercapai bila shalat yang secara konseptual bukan sekedar ibadah ritual, namun sebagai bagian dari refleksi syukur seorang hamba, juga sebagai bagian dari pendidikan baik jasmani maupun ruhani manusia agar menjadi manusia yang shalih untuk diri pribadinya, maupun untuk orang lain.

Shalat merupakan perkara yang mendasar bagi terciptanya interaksi vertikal antara manusia dengan Tuhannya, yang dapat menghidupkan iman dalam hati manusia. Dalam shalatnya manusia dapat mengingat Allah mulai dari awal sampai akhirnya, kepada apa yang dibacanya sebagai sarana dzikir, melalui shalat manusia dapat mengingat Allah sebagai penguasa hari akhir, dengan shalat pula manusia mengimani Rasul dan kitab yang telah diturunkan kepadanya sebagai petunjuk. Sesungguhnya shalat merupakan rumus yang sempurna untuk mengetahui Allah dan sekaligus sarana bersyukur

Ali Said

kepadanya, sebagai sarana ibadah kepadaNya, karena Allah adalah pencipta segala sesuatu. (Said Hawa, 1981; 98-99)

Shalat adalah salah satu ibadah yang berkaitan dengan meditasi transedental, yaitu mengarahkan beberapa saat, seper jiwa kepada satu objek dalam waktu Seperti telah kita ketahui, bahwa dalam melakukan hubungan langsung antar hamba dengan tuhanNya. Ketika shalat ruhani bergerak menuju Zat Yang Maha Mutlak. Pikiran terlepas dari keadaan riil dan panca indra melepaskan diri dari segala macam keruwetan peristiwa di sekitarnya, termasuk keterikatannya terhadap sensasi tubuhnya seperti rasa sedih, gelisah, rasa cemas dan lelah. Bentuk perjalanan kejiwaan dalam shalat ini oleh para ahli psikologi

Islam menempatkan Zat Yang Maha Mutlak sebagai puncak tujuan ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan, dan sumber mencari inspirasi.. dengan mengarahkan jiwa kepada Allah, ruhani akan mengalami pencerahan karena ia berada pada ketinggian yang tak terbatas, sehingga jiwa kembali kepada kondisi semula, bersih (fitrah) dan tidak terkontaminasi oleh dorongan-dorongan nafsu negatifnya. Jiwanya menjadi bersih lantaran usahanya menanggalkan keterikatannya dengan wilayah tubuh yang memiliki kecenderungan melakukan aktifitas kimiawi. Secara alami, ia selalu menyeret pikiran untuk mengikuti reaksi kimia tersebut tanpa mampu menghentikannya. Selama ini kita merasakan yang mengendalikan pikiran ini bukan kesadaran jiwa, tetapi dorongan-dorongan seperti rasa lapar, rasa haus, rasa sex, rasa marah dan malas. Semua itu timbul karena aktifitas tubuh (id). Inilah yang dinamakan jiwa mengikuti nafsu binatang bukan nafsu binatang yang mengikuti jiwa.

Jiwa (ruh) yang diturunkan oleh Allah kepada tanah yang diberi rupa adalah berasal dari tiupan Ilahi yang suci, yang membawa misi memelihara serta mengendalikan bumi (*khalifah*). Entah bagaimana mulanya. Kesadaran diri jatuh kedalam lumpur tanah sehingga ruh suci itu tampak gelap dan tidak bersina. Ia tidak mapu mengendalikan gerakan-gerakan alamiah tubuhnya. Tubuhnya seolah tanpa tuan dan pengetahuan. Pada kondisi seperti ini ruh sering disebut orang “ hati yang paling dalam” atau hati ruhani. Seolah ruh ada berada jauh di dasar sekali. Ini menunjukkan nurani tidak mampu melakukan tugasnya sebagai utusan Allah, yang mengatur anggota tubuhnya

dengan sinar ketuhanan untuk menata kehidupan sesuai dengan fitrah ilahi. Inilah yang disebut sebagai Al Qur an sejati yang tidak tertulis dengan tinta dan tidak berupa suara, sehingga keabadian firmanNya tetap terjaga karena tersimpan dalam kalam yang suci, bukan berupa huruf dan suara, tidak dalam kertas dan pelepah kurma maupun tulang-tulang. Ibnu Taimiyah menyebutnya sebagai “*al fitrah al munazzalah*” yaitu kesucian yang diturunkan. (Abu sangkan, 2005, 8-9)

7. Tujuan Shalat

Agama menekankan bahwa manusia bukannya hidup tanpa makna. Tetapi, ia diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya, dan dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban kewajiban, baik terhadap dirinya, keluarganya, maupun kepada seluruh alam ini. Kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, kemampuan mengendalikan dan mengarahkan faktor-faktor tersebut sangat dibutuhkan sehingga makna dari kehidupan dapat tercapai.

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya risalah kehidupan manusia di bumi adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan pengabdian itu harus didasari dengan kecintaan yang sesungguhnya. Pengabdian dalam Islam disebut dengan ibadah yang didalamnya meliputi seluruh aspek kehidupan.(Syaichul Hadi Permono, 2002, 3-4.)

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali hanya kepada Allah. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya lahir batin kepada Allah. Semua itu dilakukan dengan kesadaran baik sebagai oranh perorangan maupun dalam hubungan garis tegak lurus dengan Khaliq-Nya dan hubungan gariis datar manusia dengan sesamanya. Allah berfirman dalam al Qur an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al Dzariyat:56).

Ini merupakan khabar dari Allah SWT, bahwasannya Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaNya, apabila mereka mengabdikan, maka dijanjikan dengan

Ali Said

pahala. Ayat ini juga sekaligus mengugurkan paham fatalis yang mengatakan bahwa Allah menciptakan banyak makhluknya agar mereka kufur dan beerpaling dari agama sehingga mereka nantiinya disiksa dineraka (*al A'raf 178*), karena mereka memahami bila ayat-ayat Al Qur'an tidak ada yang bertentangan, akan tetapi sebagaimana diatas, bahwasanya Allah menciptakan makhluk seluruhnya untuk beribadah kepadaNya, meskipun banyak yang terjerumus ke neraka jahanam, karena mereka salah pilih, kufur kepada Allah dan berbuat kemaksiatan. (Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al Thusi, tt, 398)

Menurut riwayat dari Ali bin Abu Thalhan, yang diterima dari Ibnu Abbas, arti untuk beribadat ialah mengakui diri adalah budak atau hamba dari Allah, untuk menurut kemauan Allah, baik secara suka rela atau secara terpaksa, namun kehendak Allah berlaku juga *thau'an aw karhan*. Mau tidak mau diripun hidup, mau tidak mau kalau umur panjang mesti tua, mau tidak mau jika datang ajal mesti mati, ada manusia yang hendak melakukan dalam hidup ini menurut kemauannya, namun yang berlaku adalah kemauan Allah. Oleh sebab itu, ayat ini memberi peringatan kepada manusia bahwa sadar atau tidak sadar dia pasti mematuhi kehendak Tuhan, maka jalan yang terbaik adalah manginsafi kegunaan hidup agar tidak lagi merasakan keberatan dalam mengerjakan ibadat kepada Tuhan. (Hamka, 1983, 37.)

Allah tidak menciptakan makhluk (jin dan manusia) melainkan supaya mereka mengenali dan mentauhidkan-Nya, sebab tiada yang mengenali Allah, kalau makhluk tidak diciptakan. (Bustami A. Gani, Chatibul Umam, 1988, 28-29)

Ibnu Abbas menafsirkan kata *illa liya'budun* dengan "supaya mereka senantiasa beribadah kepada Aku dengan suka rela atau dengan terpaksa". Ibnu Juraji menafsirkan dengan "melainkan untuk mengenal Aku". Rabi'bin Anas menafsirkan dengan "Kecuali untuk beribadah".

Ketiga penafsiran di atas hampir sama, bahkan dapat digabungkan dengan, manusia itu hanya diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah setelah mereka mengenal Alla dalam arti beriman kepadaNya. (Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Al Thusi, 1994, 78.)

Ada beberapa sifat dasar manusia *Pertama*; ia diciptakan sebagai pengabdikan Allah. Mengabdikan kepada Allah adalah taat kepadanya. Taat disini merupakan perwujudan dari pada iman manusia kepadanya, karena pada dasarnya makhluk yang bernama manusia di dunia ini yang tidak mengakui bahwa pencipta dunia ini adalah Allah. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak mengakui bahwa pencipta di dunia ini adalah Allah, ini artinya bahwa watak dasar manusia adalah beriman dan diciptakan sebagai makhluk yang beribadah kepada Allah. Namun, ketika ruh dipertemukan dengan jasad kasar kemudian menghirup udara dunia masalahnya menjadi lain, hal itu karena ruh yang masih tetap dalam watak keasliannya (fitrahnya) sementara jasad mulai tergoda dengan kenikmatan duniawi yang bersifat sementara.

Untuk menjaga agar manusia tetap berada pada karakter kemausiaannya, diperlukan upaya yang terus menerus, sementara tidak ada kejelekan bagi kejelekan yang tidak terus menerus, dan menjadi manusia yang manusiawi dan terus menerus itu dalam agama disebut *istiqamah*. (Ahmad Musthafa al Maraghi, tt, 167-168.)

Bersikap konsisten dalam beribadah merupakan perwujudan dari kuatnya dorongan dari nilai-nilai ruh manusia yang fitri, suci dan asasi, karena dalam beragama sulit sekali dilakukan dengan paksaan rangka mengakui dan meyakini potensi fitrah manusia, yaitu bertuhan satu, yaitu Allah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “ (QS Al Ruum : 30)

Maka meskipun demikian, sangat banyak perintah Allah agar manusia menyembahnya, namun sebaliknya, banyak pula larangan untuk menyembah selainNya. Perintah dan larangan itu antara lain.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,..” (QS. Al Nisa : 36)

Ayat ini merupakan khithab bagi seluruh mukalaf, berupa perintah Allah untuk beribadah hanya kepadaNya, tidak mensekutukanNya dengan yang lain. Sedang al Thabari memberikan penafsiran dengan perintah selalu taat kepada Allah, berserah kepadanya, meng-Esakannya, ikhlas dalam kerendahan dan taat, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, serta larangan menuhankan dan menyembah selain kepada allah. (Muhammad Rasyid Ridla, 1973, 82.)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“ Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.” (QS. Thaha, 14).

Kata Allah adalah kata yang tepat untuk memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa. Ini karena kata Allah mencakup segala sifat-sifatnya, bahkan Dialah yang menyandang sifat-sifat tersebut, karena itu jika anda berkata *Allah*, maka semua nama-nama / sifat-sifatnya telah dicakup oleh kata tersebut. Disisi lain, jika misalnya anda berkata *Arrahiim* (yang Maha Pengasih) maka sesungguhnya yang anda maksud adalah Allah, demikian juga jika anda berkata *Al Muntaqiiim* (yang membalas kesalahan), namun kandungan makna *Ar Rahiim* (Yang Maha Pengasih) tidak mencakup pembalasannya atau sifat-sifatnya yang lain.

Jika seseorang telah mengenal Allah dengan pengenalan yang sesungguhnya, maka otomatis akal dan pikirannya jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada Nya dan karena itu lanjutan ayat di atas mengajak agar beribadah dan menyembah Nya dengan menyebut bentuk ibadah dan ketundukan yang paling jelas yaitu melaksanakan shalat .

Berbeda beda pendapat ulama tentang makna (*lidzikri*) bukan saja pada kata *dzikr* tetapi juga huruf *lam* (*li*) yang mendahului kata *dzikri* itu. Kata *dzikr* ada yang memahaminya dalam arti dzikir

dengan ucapan ada juga dalam arti dzikir qalbu. Sedang huruf *lam* ada yang memahaminya dalam arti *agar supaya*, sehingga penggalan ayat ini memerintahkan melaksanakan shalat *agar dengannya seseorang selalu mengingat kehadiran Allah SWT*. Memang shalat yang baik dan benar akan mengantar seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah Nya, dan menjauhi larangan Nya. Makna ini mengandung isyarat tentang hikmah dibalik perintah shalat. Ada juga yang memahami huruf *lam* itu mengandung makna waktu sehingga menurut penganut paham ini, penggalan ayat tersebut mengandung perintah melaksanakan shalat pada waktu mengingat Allah, yakni waktu yang ditetapkan Allah untuk mengingatnya. Ada juga yang memahaminya dalam arti ketika mengingat shalat itu setelah engkau sebelumnya lupa atau telah berlalu waktunya. Kedua makna di atas dibenarkan oleh Ibn ‘Asyur, sedang Thaba’thaba’i walau menyebut kedua pendapat di atas dan sekian pendapat banyak pendapat yang lain, lebih cenderung memahaminya dalam arti *”Penuhilah dzikir dan ingatanmu kepada Ku dengan melaksanakan shalat*. Redaksi ayat ini menurutnya serupa dengan ucapan “Makanlah agar engkau kenyang”. (M. Quraish Shiihab,2005; 283-285).

Pendidikan merupakan kata yang memiliki jangkauan makna yang meliputi banyak aspek, sehingga pendidikan yang dikandung dalam pelaksanaan shalat menjangkau seluruh aspek potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang layak menerima taklif, baik sisi jasmaniah maupun ruhaniahnya, baik secara fisik maupun psikisnya. Untuk itu konstruksi perintah shalat secara utuh harus dihadirkan agar konsepsi tentang shalat dapat dipahami secara lengkap sehingga misi dari perintah shalat kepada manusia dapat ditemukan.

Shalat sebagaimana QS. Thaha: 14, merupakan sarana dzikir atau ibadah, kata ذكْر (*dzikr*) digunakan dalam arti potensi dalam diri manusia yang menjadikannya mampu memelihara pengetahuan yang dimilikinya, serupa dengan menghafal, hanya saja, menghafal lebih banyak digunakan untuk perolehan sesuatu yang dimasukkan ke dalam benak, sedang *dzikr* digunakan untuk menghadirkan apa yang sebelumnya telah terdapat dalam benak. Kehadirannya itu bisa terbatas pada kalbu, bisa juga pada kalbu dan lidah, dan juga bisa pada lidah saja. Shalat dinamai *dzikr* karena dia mengandung ucapan-ucapan,

seperti *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih* serta ayat-ayat Al Qur an yang harus diucapkan.

Perintah *dzikr* melalui shalat, atau shalat yang di dalamnya terdapat aktivitas *dzikr*, merupakan sarana peribadatan yang didalamnya merupakan terapi jasmani yang dilambangkan dengan bacaan lisan dan gerakan-gerakan anggota badan, juga terapi ruhani/kejiwaan manusia yang dituntut konsentrasi atau dengan kesadaran tinggi dan mendalam. Dengan terlibatnya semua unsur potensi yang dimiliki manusia menghadap sang pencipta inilah yang memberikan pendidikan kepada pelaku shalat menjadi hamba yang shalih.

Shalat sebagai kebersihan dan perhiasan bagi manusia dapat diketahui melalui adanya persyaratan pelaksanaan shalat harus dalam keadaan bersih lahir yang dilambangkan dengan suci tempat, badan dan pakaian. Sedang kebersihan batin dilambangkan dengan kebersihan atau dalam hal ini kesucian batin melalui suci dari hadats kecil dan besar. adapun perhiasan yang terdapat dalam pelaksanaan shalat terletak pada anjuran memakai pakaian yang bagus dan wewangian. Keadaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan” kebersihan adalah sebagian dari pada iman” dan dalam sabdanya yang lain “ sesungguhnya Allah Maha Baik, menyukai kebaikan, Maha Bersih, menyukai kebersihan”. Dan Al Qur an juga menyampaikan dalam surah At Taubah:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ

فِيهِ رِجَالٌ مُّحَبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.(At Taubah, 108)

Shalat juga sebagai terapi jasmaniah, shalat dapat menguatkan otot, karena shalat menuntut seseorang bangun pagi dan semangat menyongsong hari sejak sebelum terbitnya matahari, sebagaimana tata cara yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, shalat menyerupai

pelatihan/terapi yang menjadi terapi kebugaran pada masa sekarang untuk menguatkan badan dan anggota tubuh. Shalat dilaksanakan secara teratur dan tertib, tidak terlalu membungkuk dan juga tidak dengan memejamkan mata, karena shahabat Umar ra. Pernah mengingatkan seorang sahabat yang melaksanakan shalat dengan cara membungkuk seolah menunjukkan kekhushyukannya, namun diingatkan oleh beliau dengan mengatakan bahwa khushyu itu ada di dalam hati, bukan di leher. Hal itu sebagaimana shalat yang dicontohkan Rasulullah SAW., mulai dari ruku', sujud, bangun dari sujud, duduk dan seterusnya. Inilah shalat yang terdiri dari gerakan dan perbuatan serta ucapan, sebagaimana bacaan ayat Al Qur'an, takbir, tasbih, tahlil dan akalanya berfikir sehingga hatinya hadir dihadapan Allah dengan takut dan cinta kepadaNya. (Yusuf Qardlawi, 1988; 218-219)

Perlu diingat bahwa tujuan dan substansi tersebut tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan shalat itu sendiri. dengan demikian, tidaklah benar, jika ada yang berkata bahwa cukuplah bagi seseorang mengingat Allah walaupun tidak melaksanakan shalat. Dalam konteks ini, shalat serupa dengan perangko, yang substansinya adalah pengganti uang sebagai biaya pengiriman surat. Surat anda tidak akan sampai ke alamat, bila anda menempelkan uang disampul surat sebagai ganti membubuhkan perangko, walau nilai uang itu serupa atau bahkan lebih tinggi dari harga perangko. Bahkan uang anda pun akan hilang. Ini karena anda tidak mengikuti ketentuan yang ditetapkan untuk sampainya surat anda. (M. Qurash shihab, 2005; 511-512).

Hakikat shalat yang dikehendaki oleh Islam adalah agar orang mukmin mendapatkan kekuatan ruhaniah dalam jiwanya sehingga ia mampu menghadapi problematika kehidupan dunia, hal itu sebagaimana Al Qur'an :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah, 153).

Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ
أَنَّهُم مُّلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS. Al Baqarah, 45-46). Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah setiap menghadapi persoalan beliau selalu menghadapinya dengan shalat, karena shalat dapat membawa seorang mukmin kepada Tuhannya dengan dengan dirinya sendiri, dapat mengadukan segala keluh kesah dan kesusahannya, dapat membuka pintu rahmat Allah dan dapat menurunkan hujan.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ



Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji. (QS. Syuura, 28).

Dalam shalatnya, seorang mukmin dapat merasakan ketentraman, kerelaan, dan ketenangan hati karena bacaan-bacaan dalam shalat dapat mengantarkan kepada pelakunya merasakan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, merasakan kebaikan-kebaikan yang dapat menghasilkan kekuatan besar yang membangkitkan motivasi dan energi positif yang dapat membimbingnya selalu melaksanakan kebaikan dan menghindari dan kekuatan mencegah segala bentuk kemungkaran. (Yusuf Q.,1988; 219-220).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al Ankabut, 45).

Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW lebih-lebih kepada umatnya bahwa : *apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab yakni Al Qur an dan laksanakanlah shalat* secara bersinambung dan khusyu’, sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya. *Sesungguhnya shalat* yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul Nya senantiasa *melarang* atau mencegah pelaku yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam *kekejian dan kemungkaran*. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran *dan sesungguhnya mengingat Allah*, yakni shalat *adalah lebih besar* keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan *Allah mengetahui apa yang kamu* sekalian senantiasa *kerjakan* baik maupun buruk.

Banyak pendapat ulama tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiyah. Mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau masih ada yang melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak dari pada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali. Adalagi yang berpendapat bahwa kata shalat pada ayat di atas bukan dalam arti shalat lima waktu itu, tetapi doa dan ajakan kejalan Allah. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan :*laksanakanlah ddakwah*, serta tegakkan amar ma’ruf karena itu mencegah manusia melakukan kekejian dan kemungkaran. Dan masih banyak yang lain.

Thaba’Thaba’i ketika menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena “*shalat melarang / mencegah kemungkaran*

dan kekejian”. Ini berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkkan sifat keruhaniyan dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan dengan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih sari kotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-habatan bagi kemunculannya seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya , serta semakin dalam kehusyuan dan keihlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu dan sebaliknya kalau berkurang maka berkurang pula dampak tersebut.(M. Quraish Shihab,2005; 505-508).

Orang yang melakukan shalat dengan tenang dan rileks menghasilkan energi tambahan dalam tubuhnya, sehingga tubuh terasa fresh. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah begitu yakin bahwa shalat merupakan jalan yang ampuh untuk megubah perilaku manusia yang tidak baik menjadi berakhlak mulia, sebagaimana ayat Al Qur an di atas.

Bisa dimengerti, mengapa shalat jika dilakukan dengan benar mampu merubah perilaku manusia menjadi baik dan bermoral. Rasulullah telah memberikan tehnik alamiah yang dibutuhkan fisik dan jiwa secara sempurna. Saat tubuh kita capek dan stres, Rasulullah telah memberikan cara terapi fisik berupa *hydro-therapy*(terapi air), dengan menggunakan air wudlu. Lalu disunnahkan pula menaburi wewangian pada tubuh yang akan memberikan efek relaksasi pada pikiran (*aroma therapy*). Hal ini juga banyak dilakukan oleh para pelaku meditasi di timur sebelum mereka melakukan meditasi. Bahka dewasa ini, banyak rumah-rumah spa telah menyediakan *aroma therapy* dengan esensi bunga-bunga maupun rempah-rempah untuk memberikan ketenangan dan kesegaran bagi tubuh maupun pikiran. Juga disediakan terapi air, dengan cara mengguyur bagian-bagian tubuh seperti kaki, tangan, kepala yang akan memberikan rasa

segar dan menurunkan suhu badan yang terjadi akibat terlalu lelah dan penat (stress). (Abu Sangkan, 2005; 56-57.).

C. SIMPULAN

Shalat, secara bahasa berarti doa. Secara istilah, shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat juga berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau shalawat bagi Nabi Muhammad SAW.

Menurut Muhammad Fuad Abd al Baqi', lafadh Shalat dalam al Qur'an terulang 83 kali dengan berbagai bentuk redaksi dan permasalahan yang berkaitan, shalat merupakan penghambaan manusia kepada Dzat yang Agung, Mulia dan Sempurna. Penghambaan, penyembahan dalam Islam diatur sedemikian rupa melalui shalat sebagai unsur pokok peribadatan pemeluknya, shalat merupakan peribadatan yang sudah lama ada dan menjadi simbol peribadatan agama-agama, dalam Islam, shalat memiliki keistimewaan khusus dan dapat menyempurnakan ibadah-ibadah yang lain, sebagai tiang agama, amalan ibadah terbaik dan yang pertama kali dihisab di akhirat nanti serta perkara yang pertama kali diwajibkan kepada kaum muslimin. Sedemikian penting kedudukan shalat dalam Islam, melalui konsep yang ditawarkan oleh syariat, shalat bukan hanya menjadi sarana ritual belaka, apalagi hanya sekedar kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh semua pemeluknya, tanpa pemahaman fungsi dan misi pelaksanaan kewajiban tersebut. Shalat merupakan pembelajaran, baik dari sisi disiplin waktu, ucapan, gerak, konsentrasi, dan kepatuhan yang secara utuh dikemas dalam tema shalat yang meliputi; kognitif, afaktif maupun psikomotorik, agar shalat dilaksanakan dengan kesadaran tinggi, tanpa adanya keterpaksaan, segala sesuatu itu dilaksanakan dengan suka rela dan senang hati, akan menimbulkan dampak positif bagi pelakunya. Oleh karena itu pensyariaan shalat juga dimaksudkan untuk mendidik pelakunya menjadi pribadi yang shalih yang mensejahterakan lingkungannya.

Ali Said

BIBLIOGRAPHY

- Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al Thusi, *Al tibyan fi Tafsir al Qur'an*, Beirut: Dar Ihya Turats al Arabi, tt, Jil III & IX.
- Abu Sangkan, 2005. *Pelatihan Shalat khusus*, Jakarta, Baitul Ihsan.
- Ahmad Mustafa al Maraghi, tt. *Tafsir al Maraghi*, IV, Beirut; Darl al Fikr.
- Ali Mustafa Ya'qub, 2001. *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firraus.
- Bustami A. Gani, Chatibul Umam, *Tipologi Manusia Pembangunan dalam Al Qur'an*, Jakarta: Guna Bakti Grafika, 1988.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1989. Bandung: Gema Risalah Press.
- Depdiknas, 2002, *Ensiklopedi Islam*, jil. 2, Jakarta, Ichtiar Baru Van hoeve.
- Depdiknas, 2002, *Ensiklopedi Islam*, jil. 4, Jakarta, Ichtiar Baru Van hoeve.
- Hamka, 1983. *Tafsir al Azhar*, XXVII, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Mahmud Muhammad Thaha, 2007, *Maknai Terus Shalatmu*, Muhammad fuad Abd al Baqi', tt, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadh al Qur'an al karim*, Indonesia, Maktabah Dahlan.
- Muhammad Rasyid Ridla, 1973. *Tafsir al Manar*, V, beirut: Dar al Ma'rifah
- M. Quraish Shihab, 2005. *Tafsir Al Misbah*, X, Tangerang, Lentera Hati,
- _____, 1998. *membumikan Al Qur'an*, Bandung, Mizan.
- _____, 1999. *Lentera hati*, Bandung, Mizan.
- Nur Cholish Madjid, 1995, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina.
- Said Hawa, 1981. *Al Islam*, Dirast Manhaji At Hafidah.
- Syaichul Hadi Permono, 2002, *Pengembangan Wawasan dan Sikap Keilmuan*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel.
- T.A. Lathief Rousydiy, *Kaifiyah Shalat Rasulullah SAW*, 1985,
- Yusuf Qardlawi, 1988. *Al 'Ibadah fi al Islam*, Beirut, Muassasat al Risalah.